I N O V A S I - 17 (1), 2021; 94-107
http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/INOVASI

Analisis tingkat kesehatan pt bank central asia (bca) syariah menggunakan metode rgec

Muhammad Istan[1], Riska Permatalia[2], Hardinata[3]
[1]Institut Agama Islam Negeri, Curup.
[2]Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
[3]Universitas Bengkulu
[1]Email: muhammadistan@iaincurup.ac.id
[2]Email: permataliariska@gmail.com
[3]Email: hardinata1992@ gmail.com

Abstrak

Analisis kesehatan bank diperlukan untuk mengetahui bagaimana tanggung jawab suatu bank kepada pihak yang berhubungan secara langsung maupun tidak langsung. Tujuannya agar bank mengetahui kelemahan dan kekuatan yang dimiliki serta langkah apa yang akan dilakukan kedepannya, sebagai evaluasi atas kinerja, dan sebagai pembanding dalam persaingan industri perbankan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesehatan PT Bank Central Asia (BCA) Syariah menggunakan metode RGEC periode 2013-2019. Variabel dan pengukuran pada penelitian ini terdiri dari faktor Risk Profile yang diukur dengan rasio NPF dan FDR, faktor GCG yang dianalisis berdasarkan self assesment PT BCA Syariah, faktor Earning yang diukur dengan rasio NOM, ROA, ROE, faktor Capital yang diukur dengan rasio CAR. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif pada PT BCA Syariah dan menggunakan data sekunder yang dianalisis menggunakan metode RGEC. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa peringkat komposit kesehatan PT BCA Syariah menggunakan metode RGEC pada tahun 2013-2014 berada dalam peringkat cukup sehat, sedangkan tahun 2015-2019 berada dalam peringkat sehat.
Kata Kunci: Analisis; kesehatan bank; rgec; metode

Analysis of the health level of pt bank central asia (bca) syariah using the rgec method

Abstract

The analysis of bank health is needed in order to know the extent to which a back is responsible for some parties that are directly or indirectly associated. The purpose is to know both weakness and strength of a bank and to identify some steps to be further taken as an evaluation of bank performances and also as a comparative resource in banking industrial competitiveness. The present study aimed at analyzing bank health levels of PT Bank Central Asia (BCA) Syariah using RGEC method during 2013 – 2019. The variables and measurement in this study consisted of Risk Profile factors measured by NPF and FDR ratios, GCG factors analyzed based on PT BCA Syariah's self-assessment, Earning factors measured by NOM, ROA, and ROE ratios, and Capital factors measured by CAR ratio. This study applied a descriptive quantitative approach conducted in PT BCA Syariah and used secondary data analyzed using RGEC method. Anchored in the results of the present study, the composite rank of PT BCA Syariah's health as measured using RGEC method in 2013-2014 was at a quite healthy level, while in 2015-2019 was at a healthy level.

Keywords: *Analysis; bank health; rgec method*

PENDAHULUAN

Kehadiran perbankan syariah di Indonesia diawali dari adanya rekomendasi lokakarya Majelis Ulama Indonesia (MUI) untuk mendirikan perbankan syariah pada tahun 1990. Kemudian pada tahun 1992 Indonesia memasuki era dual banking system dengan diterbitkannya Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 yang memperbolehkan bank untuk beroperasi dengan prinsip bagi hasil serta memungkinkan bank konvensional untuk membuka Unit Usaha Syariah (UUS).

Menurut Zulfikar (2014) kehadiran bank syariah khususnya di Indonesia tidak membawa perubahan yang berarti, karena misi perbankan syariah belum bisa membawa kemaslahatan bagi umat. Hal mana disebabkan pratiknya belum mencerminkan sepenuhnya terhadap upaya untuk fokus mengeluarkan umat dari cengkaman riba yang membawa kemiskinan dan bencana. Bank syariah hadir karena disyariahkan, hal mana ditunjukkan oleh mayoritas bank syariah berafiliasi atau tunduk kepada bank konvensional yang membentuknya. Dengan kata lain hanya strategi perbankan konvensional mengakomodir pasar syariah di Indonesia. Walaupun demikian keberadaan bank syariah boleh diterima karena umat Islam masih mempunyai pilihan yang baik di antara pilihan yang buruk (Antonio, 2001).

Data dari Islamic Finance Development Report (2019) menunjukkan bahwa pertumbuhan negara dengan aset perbankan syariah terbesar di dunia dimiliki oleh Iran sebesar USD488 miliar yang juga memiliki aset keuangan syariah terbesar, disusul oleh Saudi Arabia sebesar USD3590 miliar. Indonesia berada pada urutan ke-10 dengan aset perbankan syariah sebesar USD28 miliar, sedangkan total aset keuangan syariah sebesar USD86 miliar dan berada pada peringkat ke-8. Berada jauh dibandingkan negara tetangga, Malaysia yang memiliki aset perbankan syariah sebesar USD214 miliar sedangkan total aset keuangan syariah sebesar USD521 miliar yang menempatkan Malaysia pada urutan ke-3.

Tabel 1. Perkembangan perbankan syariah di indonesia

Indikator	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
BUS-UUS-BPRS Aset (Rp Triliun)	199,71	248,11	278,90	304,00	365,6	435,0	489,7	538,3
↑Aset	34,04%	24,24%	12,41%	9,00%	20,28%	18,97%	12,57%	9,93%
Market Share	4,58%	4,89%	4,85%	4,88%	5,55%	5,78%	5,70%	5,95%
DPK (Rp Triliun)	150,44	187,19	221,89	236,02	285,2	341,9	380,0	425,3
↑DPK	28,03%	24,43%	18,53%	6,37%	20,84%	19,89%	11,14%	11,93%
PYD (Rp Triliun)	151,06	188,55	204,31	218,72	254,7	293,5	329,3	365,1
↑ PYD	43,41%	24,82%	8,35%	7,06%	16,41%	15,27%	12,17%	10,89%
BOPO	74,97%	78,21%	94,16%	94,38%	93,63%	89,62%	84,78%	83,94%
NPF (Net)	1,34%	1,75%	2,94%	2,77%	2,06%	2,13%	1,88%	2,02%
NPF (Gross)	2,22%	2,62%	4,33%	4,34%	4,15%	3,87%	3,28%	3,26%
CAR	14,13%	14,44%	16,10%	15,02%	16,16%	17,91%	20,59%	19,56%
FDR	100%	100,32%	91,50%	92,14%	88,87%	85,31%	86,46%	86,15%

Secara nasional, market share perbankan sebesar 94,05% dikuasai oleh perbankan konvensional, sedangkan perbankan syariah hanya menguasai 5,95% pada tahun 2019. Dengan demikian pertumbuhan perbankan syariah menunjukkan angka positif. Tercatat akhir tahun 2019 total aset, Pembiayaan Yang diberikan (PYD) dan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang tumbuh secara signifikan masing-masing sebesar 9,93%, 11,93%, dan 10,89%.

Menurut Dewi (2017), kendala dalam pengembangan perbankan syariah yaitu masih terbatasnya pemahaman masyarakat mengenai kegiatan usaha bank syariah, keterbatasan informasi mengenai bank syariah ini menyebabkan masih banyaknya masyarakat memiliki persepsi yang keliru mengenai operasi bank syariah.

Perkembangan perbankan syariah yang tumbuh cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan minat masyarakat terhadap ekonomi syariah semakin bertambah. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan layanan syariah, maka berdasarkan Akta Akuisisi No. 72 tanggal 12 Juni

2009 PT Bank Central Asia, Tbk (BCA) mengakuisisi PT Bank Utama Internasional Bank (Bank UIB). Selanjutnya, Bank UIB berubah nama menjadi PT Bank BCA Syariah berdasarkan Akta Pernyataan Keputusan di Luar Rapat Perseroan Terbatas PT Bank UIB No. 49 yang dibuat tanggal 16 Desember 2009, tentang Perubahan Kegiatan Usaha dan Perubahan Nama Dari PT Bank UIB Menjadi PT Bank BCA Syariah (PT Bank Central Asia Syariah (2017).

Kegiatan usaha Bank dari bank konvensional menjadi Bank Umum Syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui Keputusan Gubernur BI No. 12/13/KEP.GBI/DpG/2010 tanggal 2 Maret 2010. Dengan memperoleh izin tersebut, pada tanggal 5 April 2010, BCA Syariah resmi beroperasi sebagai Bank Umum Syariah.

Bank ini tentu sudah berjalan kurang dari satu dekade. Namun, di tahun 2014 BCA Syariah melakukan ekspansi perusahaan. Hal ini menjadi alasan mengapa penulis memilih BCA Syariah. Untuk itu perlu dilakukannya penilaian kesehatan bank syariah agar pengembangan terhadap perbankan syariah di Indonesia tetap terjaga, yang sudah diatur oleh Bank Indonesia melalui Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 yang dalam penilaiannya menggunakan metode RGEC yang terdiri dari Risk atau risiko (R), Good Corporate Governance (G), Earnings (E) dan Capital (C), peraturan ini menggantikan Peraturan Bank Indonesia sebelumnya yaitu PBI No.6/10/PBI/2004 dengan metode CAMEL (Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity).

Perlunya penilaian tingkat kesehatan bank pada PT BCA Syariah dalam upaya pengembangan dan menjaga pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia. Mengingat bank BCA Syariah masih tergolong baru di pangsa pasar syariah memiliki daya saing tinggi dalam dunia perbankan. Melalui Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 dan Peraturan OJK Nomor 8/POJK.03/2014 yang dalam penilaiannya menggunakan metode RGEC yang terdiri dari Risk atau risiko (R), Good Corporate Governance (G), Earnings (E) dan Capital (C).Penelitian ini pun dibatasi oleh laporan keuangan pada tahun 2013-2019, karena 4 tahun kinerja bank telah terjadi fluktuasi pendapatan yang bisa menggambarkan bagaimana tingkat kesehatan bank. Permasalahan yang akan dibahas adalah bagaimana tingkat kesehatan PT Bank Central Asia Syariah ditinjau dari aspek RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital) periode 2013-2019?

Kajian pustaka

Susanto, Dzulkirom, dan Zahroh (2016) menunjukan bahwa tingkat kesehatan PT Bank Mandiri (persero) Tbk dari tahun 2010 sampai dengan 2014 yang diukur dengan pendekatan metode RGEC merupakan bank yang berada pada kondisi sangat sehat. Faktor Risk Profile yang dinilai dengan rasio NPL dan LDR menunjukan bahwa PT Bank Mandiri (persero) Tbk memiliki profitabilitas yang baik terhadap pengembalian kembali dana pihak ketiga. Pada faktor Good Corporate Governance PT Bank Mandiri (persero) Tbk telah melaksanakan prinsip GCG sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Pada faktor Earning yang dinilai dengan rasio ROA dan NIM berada pada peringkat satu dengan nilai predikat sangat baik. Pada faktor Capital yang dinilai dengan rasio CAR menunjukan PT Bank Mandiri (persero) Tbk baik dalam mendanai kegiatan usahanya maupun untuk menutupi terjadinya risiko di masa yang akan datang yang dapat menyebabkan kerugian.

Artyka (2015) menyatakan bahwa Bank BRI pada tahun 2012 dan 2013 dalam kondisi sangat sehat, dilihat dari varaibel LDR, NPL, ROA, dan NIM dan CAR. Kemudian Hasan (2016) dalam penelitiannya menunjukkan Bank Bukopin Syariah pada tahun 2013-2015 dalam kondisi sangat sehat dilihat dari nilai Risk Profile yang terdiri dari NPF dan FDR, MOM, ROA, dan CAR.

Penelitian Astutik dan Djazuli (2014) menunjukkan bahwa secara simultan tingkat kesehatan bank umum syariah yang di ukur menggunakan NPF, FDR, GCG, BOPO, NOM, CAR berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA). Sedangkan secara parsial hanya variabel FDR dan NOM yang mempengaruhi ROA dan FDR merupakan variabel yang paling dominan.

Tingkat kesehatan bank

Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran sistem pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2014), bank menjalankan fungsi-fungsi tersebut diharapkan dapat

memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat serta bermanfaat bagi perekonomian secara keseluruhan.

Predikat Tingkat kesehatan Bank disesuaikan dengan ketentuan dalam Surat Edaran OJK Nomor 10/SEOJK.03/2014 sebagai berikut:

Untuk predikat Tingkat Kesehatan "Sangat Sehat" dipersamakan dengan Peringkat Komposit 1 (PK-1);
Untuk predikat Tingkat Kesehatan "Sehat" dipersamakan dengan Peringkat Komposit 2 (PK-2);
Untuk predikat Tingkat Kesehatan "Cukup Sehat" dipersamakan dengan Peringkat Komposit 3 (PK-3);
Untuk predikat Tingkat Kesehatan "Kurang Sehat" dipersamakan dengan Peringkat Komposit 4 (PK-4); dan
Untuk predikat Tingkat Kesehatan "Tidak Sehat" dipersamakan dengan Peringkat Komposit 5 (PK-5).

Risk profile, good corporate governance, earnings dan capital (rgec)

Peraturan tentang tingkat kesehatan bank terdapat pada Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 dan SE No. 13/ 24/ DPNP tanggal 25 Oktober 2011 dan diperbarui Peraturan OJK Nomor 8/POJK.03/2014 dan tambahan Surat Edaran OJK Nomor 10/SEOJK.03/2014 bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia. Adapun yang menjadi indikator adalah RGEC yang terdiri dari Risk atau risiko (R), Good Corporate Governance (G), Earnings (E) dan Capital (C) dan penilaian menggunakan skala 1 sampai 5 semakin kecil poin yang di terima itu menandakan kesehatan bank semakin baik.

Undang-undang Nomor 10 tahun 1998 tentang perubahan atas UU No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan dan pasal 1 ayat 2 yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat (Fahmi, 2014).

Menurut undang-undang Republik Indonesia Nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah pada bab 1 pasal 1 ayat 7 disebutkan bahwa bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (Fahmi, 2014). Secara terminologis syariah yaitu hukum atau peraturan yang diturunkan Allah melalui Rasul-Nya yang mulia, untuk umat manusia, agar mereka keluar dari kegelapan ke dalam terang dan mendapatkan petunjuk ke arah yang lurus (Mardani, 2015). Syariah merupakan komponen ajaran Islam yang mengatur tentang kehidupan seorang muslim baik dalam ibadah (habluminallah) maupun dalam bidang muamalah (habluminannas) yang merupakan aktualisasi akidah yang menjadi keyakinannya (Fahmi, 2014; Muhammad, 2011). Kegiatan bank syariah haruslah tunduk pada prinsip syariah menurut undang-undang, dimana hal ini prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam menetapkan fatwa dalam bidang syariah (Kasmir, 2002). Kewenangan dalam hal ini ialah Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI). Menurut POJK Nomor 65/POJK.03/2016 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, risiko adalah potensial kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa tertentu (OJK, 2016).

Risiko perbankan

Penilaian terhadap resiko terbagi menjadi 10 bagian yaitu risiko pembiayaan, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko reputasi, risiko stratejik, risiko kepatuhan, risiko bagi hasil, dan risiko investasi. Masing-masing bagian dibagi lagi menjadi 2 bagian yaitu tingkat risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko. Sehingga penilaian untuk resiko terdapat 16 penilaian. Meninjau tingkat risiko terbagi atas 5 tingkat. Semakin kecil poin yang diterima maka kesehatan bank dari sisi risiko tersebut semakin baik. Peringkat risiko merupakan kesimpulan akhir atas risiko bank setelah mempertimbangkan mitigasi yang dilakukan melalui penerapan manajemen Risiko. Untuk menentukan peringkat Risiko, Bank dapat mengacu pada matriks peringkat Risiko berikut ini. Matriks ini pada dasarnya memetakan peringkat Risiko yang dihasilkan dari kombinasi antara Risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen Risiko.

Good corporate governance

Sofiamira dan Haryono (2017) mengungkapkan bahwa kinerja keuangan tak lagi memadai dalam mengukur keseluruhan kinerja manajemen dikarenakan adanya perubahan dunia bisnis, sehingga diperlukan pula pertimbangan nonfinansial. Kinerja keuangan dapat dilihat dari keputusan investasi dan keputusan pendanaan suatu perusahaan. Sedangkan kinerja nonkeuangan dapat dilihat dari pelaksanaan Good Corporate Governance (GCG) dan Corporate Social Responsibility (CSR) pada perusahaan tersebut.

Good Corpotrate Governance (GCG) merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas pelaksanaan 5 (lima) prinsip GCG, yaitu transparansi, akuntanbilitas, pertanggungjawaban, profesional, dan kewajaran. Fokus penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG tersebut berpedoman pada ketentuan GCG yang berlaku bagi Bank Umum Syariah dengan memperhatikan karakterisrik dan kompleksitas usaha bank.

Earning

Earning adalah salah satu penilaian kesehatan bank dari sisi rentabilitas. Indikator penilaian rentabilitas adalah NOM (Net Operating Margin), ROA (Return on Assets), dan ROE (Return on Equity). Komponen laba aktual terhadap proyeksi anggaran dan kemampuan komponen laba dalam meningkatkan permodalan. Karaktristik bank dari sisi rentabilitas adalah kinerja bank dalam menghasilkan laba, kestabilan komponen-komponen yang mendukung core earning dan kemampuan laba dalam meningkatkan permodalan dan prospek laba di masa depan.

Capital

Capital atau permodalan yang dimiliki oleh bank yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penilaian tersebut didasarkan lepada CAR (Capital Adequacy Ratio) yang telah ditetapkan BI. Sesuai ketentuan BI dan OJK rasio CAR perbankan minimal 8 %. Bank Umum Syariah juga harus mengkaitkan kecukupan modal dengan profil risiko. Semakin tinggi risiko semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi risiko tersebut.

Laporan keuangan

Laporan keuangan (financial statement) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan kata lain, laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat komunikasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan (Muthaher, 2012). Laporan keuangan pada sektor perbankan syariah, seperti juga sektor lainnya, adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan aktivitas operasi dalam mengambil putusan (Hery, 2017). Laporan keuangan bank merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai kinerja keuangan perusahaan tersebut (Fahmi, 2014).

Jenis-jenis laporan keuangan bank syariah

Laporan keuangan disusun berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 101 (revisi 2011), "Penyajian Laporan Keuangan Syariah", PSAK No. 102, "Akuntansi Murabahah", PSAK No. 105, "Akuntansi Mudharabah", PSAK No. 106, "Akuntansi Musyarakah", PSAK No. 107, "Akuntansi Ijarah", PSAK No. 109, "Akuntansi Zakat dan Infak/Sedekah", dan PSAK No. 110, "Akuntansi Sukuk" yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), serta Pedoman Akuntansi Perbankan Syariah Indonesia (PAPSI) dan Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI) yang diterbitkan atas kerjasama Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dengan Bank Indonesia. Berdasarkan PSAK No. 101 (revisi 2011), laporan keuangan bank syariah yang lengkap terdiri dari komponen-komponen sebagai berikut:

Laporan posisi keuangan; laporan laba rugi komprehensif; laporan perubahan ekuitas; laporan arus kas; laporan rekonsiliasi pendapatan dan bagi hasil; laporan sumber dan penyaluran dana zakat; laporan sumber dan penggunaan dana kebajikan; dan catatan atas laporan keuangan.

Kesehatan bank

Kesehatan atau kondisi keuangan dan nonkeuangan bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik, manajemen bank, bank pemerintah (melalui bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan) dan pengguna jasa bank untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan manajemen risiko (OJK, 2014).

Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran sistem pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter. Bank menjalankan fungsi-fungsi tersebut diharapkan dapat memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat serta bermanfaat bagi perekonomian secara keseluruhan (Dendawijaya, 2003).

Penilaian kesehatan memiliki landasan hukum yang kuat dan mengalami perkembangan seiring waktu. Peraturan Bank Indonesia sebelumnya yaitu PBI No.6/10/PBI/2004 dengan metode CAMELS (Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity). Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 yang dalam penilaiannya menggunakan metode RGEC yang terdiri dari Risk atau risiko (R), Good Corporate Governance (G), Earnings (E) dan Capital (C).

Adanya peralihan pengawasan dari Bank Indonesia kepada Otoritas Jasa Keuangan maka, berdasarkan PBI No. 13/1/PBI/2011 yang diperkuat oleh Peraturan OJK Nomor 8/POJK.03/2014 dan tambahan Surat Edaran OJK Nomor 10/SEOJK.03/2014 bagi bank umum syariah dan unit usaha syariah di Indonesia. Kemudian yang menjadi alasan dari perubahan peraturan CAMELS menjadi RGEC adalah sebagai berikut:

Meningkatnya inovasi dalam produk, jasa, dan aktivitas perbankan syariah berpengaruh pada peningkatan kompleksitas usaha dan Profil Risiko Bank;

Agar Bank mampu mengidentifikasi permasalahan lebih dini, melakukan tindak lanjut perbaikan yang sesuai dan lebih cepat, serta menerapkan prinsip Good Corporate Governance dan Manajemen Risiko yang lebih baik maka Otoritas Jasa Keuangan menyempurnakan sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank;

Pada prinsipnya tingkat kesehatan, pengelolaan Bank, dan kelangsungan usaha Bank merupakan tanggung jawab sepenuhnya dari manajemen Bank; dan

Otoritas Jasa Keuangan mengevaluasi, menilai Tingkat Kesehatan Bank, dan melakukan tindakan pengawasan yang diperlukan dalam rangka menjaga stabilitas sistem perbankan dan keuangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif ini berusaha untuk mencapai rumusan yang teliti tentang kenyataan-kenyataan yang diselidiki dan di bawah pengawasan (Sugiyono, 2014). Pendekatan kuantitatif digunakan karena variabel penelitian ini dapat di ukur dengan ketepatan hasil matematis yang menghasilkan hukum-hukum empiris (Sugiyono, 2014).

Data yang digunakan berdasarkan skala pengukurannya adalah data rasio. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat library research, berasal dari situs internet atau website resmi dari PT Bank Central Asia Syariah www.bcasyariah.co.id dan data laporan keuangan pada periode 2013-2019.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini terdiri atas dua teknik yaitu library research atau penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Sugiyono, 2014). Data-data ini berupa laporan keuangan dan laporan good corporate governance PT BCA Syariah periode 2013-2019.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis laporan keuangan dengan menggunakan metode RGEC. Data yang diperoleh pada penelitian ini di analisa secara deskriptif. Data diperoleh dikumpulkan kemudian diolah dengan rumus. Langkah-langkah yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank untuk masing-masing faktor dan komponennya adalah:

Mengumpulkan data-data dari laporan keuangan perusahaan berkaitan dengan variabel penelitian;

Melakukan pemeringkatan masing-masing analisis NPF, FDR, GCG, NOM, ROA, ROE, dan CAR serta melakukan teknik analisis horizontal;
Menetapkan peringkat komposit penilaian tingkat kesehatan bank dari tahun 2013 hingga tahun 2016; dan
Menarik kesimpulan terhadap tingkat kesehatan bank sesuai dengan standar perhitungan kesehatan yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan berdasarkan perhitungan analisis rasio tersebut.

Teknik analisis data dilakukan dengan menghitung rasio dan matriks kriteria penetepan peringkat masing-masing rasio yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode RGEC yang terdiri dari Risk Pofile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital. Dan terdiri dari enam variabel sebagai berikut (Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan (DPNP), 2011).

Rasio NPF (Non Performing Financing) yaitu pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk pembiayaan kepada bank lain) yang merupakan kualitas pembiayaan dengan kriteria kurang lancar, masih diragukan, dan macet. Semakin kecil rasio NPF, maka akan semakin baik kualitas asset suatu bank. Rasio NPF dinyatakan dalam bentuk persentase (%) dengan menggunakan skala rasio.

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah (KL, D, M)}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100 \quad \ldots\ldots 1)$$

Rasio FDR (Financing to Deposit Ratio) yaitu rasio pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga dalam rupiah dan valuta asing, tidak termasuk pembiayaan kepada bank lain, namun terhadap dana pihak ketiga yang mencangkup giro, tabungan dan deposito. Rasio FDR yang kecil menunjukan bank yang liquid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dibiayai. Rasio FDR dinyatakan dalam bentuk persentase (%) dengan menggunakan skala rasio.

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \quad \ldots\ldots 2)$$

Rasio NOM (Net Operating Margin) yaitu Pendapatan operasional bersih adalah pendapatan operasional setelah distribusi bagi hasil dalam 12 (dua belas) bulan terakhir.

$$NOM = \frac{\text{(PO – Distribusi Bagi Hasil) – BO}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100 \quad \ldots\ldots 3)$$

Rasio ROA (Return on Asset) yaitu hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba kotor. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam rata-rata total aset. Semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam rata-rata total aset. Rasio ROA dinyatakan dalam bentuk persentase (%).

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100 \quad \ldots\ldots 4)$$

Rasio ROE (Return on Equity) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba bersih. Rasio ROE dihitung dengan membandingakan Laba bersih dengan rata-rata modal disetor. Semakin besar rasio ROE maka semakin besar kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham semakin besar.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Rata-rata Modal Disetor}} \times 100 \quad \ldots\ldots 5)$$

Rasio CAR (Capital Adequacy Ratio) adalah penilaian faktor permodalan didasarkan pada perbandingan jumlah modal terhadap total aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Semakin besar rasio CAR maka semakin bagus kualitas permodalan bank tersebut. Rasio CAR dinyatakan dalam bentuk persentase (%) dengan menggunakan skala rasio.

$$CAR = \frac{MTier1 + MTier2 + MTier3 - Penyertaan}{Aktiva\ Tertimbang\ Menurut\ Risiko} \times 100 \quad \ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots 6)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat kesehatan bank ditinjau dari aspek risk profile periode 2013-2019

Risiko pembiayaan

Tujuannya untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank. Semakin kecil rasio NPF, maka akan semakin baik pembiayaan suatu bank. Rasio NPF dinyatakan dalam bentuk persentase (%) dengan menggunakan skala rasio.

Tabel 2. Perhitungan rasio non performing financing (NPF) dalam satuan rupiah (Rp)

Tahun	Kurang Lancar	Diragukan	Macet	Total Pembiayaan	NPF
2013	-	470.523.953	896.312.033	1.421.624.219.583	0,10%
2014	-	274.912.015	2.220.758.563	2.132.223.608.536	0,12%
2015	11.649.043.979	372.343.826	8.860.978.753	2.975.475.008.638	0,70%
2016	2.816.293.227	6.483.588.717	1.359.426.184	3.461.881.996.324	0,31%
2017	1.215.489.431	1.159.739.956	10.417.890.128	4.191.089.962.037	0,31%
2018	540.510.355	65.994.925	2.641.023.651	4.899.744.739.056	0,12%
2019	7.182.817.048	156.006.379	25.342.408.447	5.645.418.755.706	0,58%

Rasio NPF diatas dari tahun 2013-2019 berada pada peringkat komposit 1 yaitu kurang dari 2%. Hal ini berarti PT BCA Syariah sangat mampu mengatasi permasalahan pembiayaan yang dihadapi.

Risiko likuiditas

Rasio FDR (Financing to Deposit Ratio) yaitu rasio pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga dalam rupiah dan valuta asing, tidak termasuk pembiayaan kepada bank lain, namun terhadap dana pihak ketiga yang mencangkup giro, tabungan dan deposito.

Tabel 3. Perhitungan rasio financing to deposit ratio (FDR) dalam satuan rupiah (Rp)

Tahun	Total Pembiayaan	DPK	FDR
2013	1.421.624.219.583	1.703.357.772.483	83,5%
2014	2.132.223.608.536	2.339.506.546.183	91,1%
2015	2.975.475.008.638	3.255.052.570.478	91,4%
2016	3.461.881.996.324	3.841.741.545.678	90,1%
2017	4.191.089.962.037	4.736.403.549.195	88,5%
2018	4.899.744.739.056	5.506.106.379.490	89,0%
2019	5.645.418.755.706	6.204.931.623.687	91,0%

Peningkatan DPK ini selaras dengan peningkatan pembiayaan yang dilakukan oleh PT BCA Syariah dari tahun 2013-2019. Sehingga, untuk mengatasi tingkat likuiditas BCA Syariah perlu menghitung rasio FDR. Rasio FDR pada PT BCA Syariah diperoleh hasil dengan peringkat sehat di tahun 2013 dan peringkat cukup sehat dari tahun 2014-2019.

Profil risiko pada tahun 2013-2019 berada pada posisi sehat yang menunjukkan bahwa dengan mempertimbangkan aktivitas bisnis yang dilakukan bank, kemungkinan kerugian yang dihadapi bank dari risiko inheren komposit tergolong rendah selama periode waktu tertentu di masa datang. Kualitas penerapan manajemen risiko secara komposit memadai. Meskipun terdapat kelemahan minor, tetapi kelemahan tersebut perlu mendapatkan perhatian manajemen.

Tingkat kesehatan bank ditinjau dari aspek good corporate governance (gcg) periode 2013-2019

Pelaksanaan GCG berpedoman pada Peraturan Bank Indonesia No. 11/33/PBI/2009 tanggal 7 Desember 2009 dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 12/13/DPbS tanggal 30 April 2010 tentang

pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 8/POJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.

Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, PT BCA Syariah berkewajiban melaksanakan penilaian sendiri (self assesment) atas pelaksanaan Good Corporate Governance dengan mengacu pada peraturan yang berlaku. Pelaksanaan GCG harus berpedoman pada 5 (lima) prinsip dasar yaitu Transparansi (Transparency), Akuntabilitas (Accountability), Profesional (Professional), Pertanggungjawaban (Responsibility), dan Kewajaran (Fairness). Good Corporate Governance Tahun 2013 hasil self assesment yang telah dilakukan oleh PT BCA Syariah pada tahun 2013, nilai komposit yang diperoleh oleh BCA Syariah adalah 1,550 dengan predikat komposit tergolong baik. Good Corporate Governance Tahun 2014, sangat baik (peringkat 1) yang tercermin dari penerapan atas prinsip-prinsip GCG yang sangat memadai. Tahun 2015, hasil pelaksanaan Good Corporate Governance tahun 2015 adalah sangat baik (peringkat 1). Penilaian diperoleh melalui penetapan peringkat faktor-faktor GCG yang dilakukan secara faktual terhadap tata kelola (governance) yang terdiri atas struktur, proses, dan hasil penerapan GCG pada bank, serta informasi lain yang terkait dengan GCG yang didasarkan pada data dan informasi yang relevan. Tahun 2016, Good Corporate Governance adalah sangat baik (peringkat 1). Penilaian diperoleh melalui penetapan peringkat faktor-faktor GCG yang dilakukan secara faktual terhadap tata kelola (governance) yang terdiri atas sstruktur, proses, dan hasil penerapan GCG pada bank, serta informasi lain yang terkait dengan GCG yang didasarkan pada data dan informasi yang relevan.

Tahun 2017 dengan penilaian GCG meliputi 11 aspek hasil dari self assessment pelaksanaan GCG BCA Syariah adalah sangat baik (peringkat 1). GCG BCA Syariah tahun 2018 dan tahun 2019 adalah sangat baik (peringkat 1) yang menerapkan prinsip-prinsip GCG dengan sangat baik. Good Corporate Ratio (GCG) pada tahun 2013 berada pada posisi sehat yang berarti mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan Good Corporate Governance yang secara umum baik. Hal ini tercermin dari penerapan atas prinsip-prinsip GCG yang memadai. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip GCG maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen bank.

Good Corporate Governance (GCG) tahun 2014-2019 berada pada posisi sangat sehat yang mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan GCG yang secara umum sangat baik. Hal ini tercermin dari penerapan atas prinsip-prinsip GCG yang sangat memadai. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip GCG maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan dan dapat segera dilakukan perbaikan oleh manajemen bank.

Tingkat kesehatan bank ditinjau dari aspek earning periode 2013-2019

Rasio NOM (Net Operating Margin)

Pendapatan operasional bersih adalah pendapatan operasional setelah distribusi bagi hasil dalam 12 (dua belas) bulan terakhir. Dimana tujuannya untuk mengetahui kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba.

Tabel 4. Perhitungan net operating margin (NOM) dalam satuan rupiah (Rp)

Tahun	Pendapatan Operasional - DBH	Beban Operasional	Aktiva Produktif	NOM
2013	80.615.147.897	63.714.334.425	1.932.955.663.467	0,9%
2014	94.497.440.472	82.066.911.147	2.851.541.898.901	0,4%
2015	163.114.747.913	107.778.310.822	4.151.639.131.243	1,3%
2016	204.244.595.746	126.441.675.121	4.743.766.176.487	1,6%
2017	226.643.472.424	146.640.161.675	5.656.463.994.096	1,4%
2018	247.888.232.533	165.784.142.377	6.569.770.297.409	1,2%
2019	319.201.027.194	220.328.657.831	7.990.277.156.935	1,2%

Hasil penelitian ini menunjukkan rasio NOM yang dimiliki BCA Syariah pada tahun 2013 0,9% dan tahun 2014 0,4% yang mengalami perlambatan sebesar -50,1%. Artinya, kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba mengalami kondisi yang tidak sehat. Hal ini dikarenakan

pertumbuhan sebesar 29% dari beban operasional yang lebih tinggi dibandingkan pendapatan operasional sebesar 17% dari tahun 2013.

Peningkatan kinerja terjadi pada tahun 2015 dan 2016. Rasio NOM tahun 2015 mengalami pertumbuhan sebesar 206% dan berada pada kondisi kurang sehat. Hal ini dikarenakan pertumbuhan pendapatan operasional milik bank sebesar 73% dari tahun 2014. Rasio NOM 2016 tumbuh sebesar 23% dari tahun 2015 menjadi 1,6% yang berada pada kondisi cukup sehat karena pertumbuhan pendapatan operasional milik bank sebesar 25% lebih besar dibandingkan beban operasional. Perlambatan kembali terjadi di tahun 2017-2019 sebesar -14%, -12%, dan 1%. Hal ini terjadi karena beban operasional tahun 2017-2019 mengalami peningkatan sebesar 16%, 13%, dan 33% lebih besar dibandingkan pertumbuhan pendapatan operasional milik bank, yaitu sebesar 11%, 9%, dan 29%. Hal ini membuat rasio NOM tahun 2017-2019 berada pada kondisi kurang sehat dan perlu memperbaikki manajemen perbankan agar bisa meningkatkan kinerja keuangan.

Rasio ROA (Return on Asset)

Rasio ROA (Return on Asset) yaitu hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba kotor. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba sebelum pajak yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam rata-rata total aset yang disetahunkan.

Tabel 5. Perhitungan Return On Asset (ROA) dalam Satuan Rupiah (Rp)

Tahun	Laba Sebelum Pajak	Total Aset	ROA
2013	16.760.901.061	2.041.418.847.273	0,8%
2014	17.497.708.631	2.994.449.136.265	0,6%
2015	31.892.132.856	4.349.580.046.527	0,7%
2016	49.241.137.711	4.995.606.338.455	1,0%
2017	62.192.686.074	5.961.174.477.140	1,0%
2018	72.393.453.347	7.064.008.145.080	1,0%
2019	83.295.675.610	8.634.373.690.079	1,0%

Kontribusi aset dalam menciptakan laba kotor atau laba sebelum pajak diukur dengan rasio ROA yang pada tahun 2013 sebesar 0,8% dengan kategori peringkat 3 yaitu cukup sehat. Hal ini berarti setiap Rp 1 aset berkontribusi menghasilkan laba sebesar Rp 0,008. Berbeda di tahun 2014 mengalami penurunan rasio ROA sebesar -28,8% dan rasio ROA menjadi 0,6%. Hal ini terjadi karena pertumbuhan total aset lebih besar sebesar 46,7% dari tahun sebelumnya, sedangkan pertumbuhan laba sebelum pajak hanya 4,4% dari tahun sebelumnya.

ROA dalam penelitian ini di tahun 2015, 2016, dan 2017 mengalami peningkatan sebesar 25,5%, 34,4%, dan 5,8% rasio ROA menjadi 0,7%, 1,0%, dan 1,0% Kontribusi aset dalam menghasilkan laba sebelum pajak cukup baik. Pertumbuhan laba sebelum pajak sebesar 82,3%, 54,4%, dan 26,3% lebih besar dari pertumbuhan total aset sebesar 45,3%, 14,9%, dan 19,3%. Rasio ROA tahun 2018 dan tahun 2019 mengalami perlambatan sebesar -1,8% dan -5,9% karena kemampuan aset dalam menghasilkan laba menurun dari tahun sebelumnya dimana pertumbuhan total aset sebesar 18,5% dan 22,2% lebih besar dibandingkan laba sebelum pajak sebesar 16,4% dan 15,1%. Sehingga rasio ROA dalam tahun 2013-2019 berada pada peringkat 3 cukup sehat, meski demikian PT BCA Syariah perlu meningkatan kembali kinerja keuangannya dengan strategi yang baik.

Rasio ROE (return on equity)

Rasio ROE (Return on Equity) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba bersih. Rasio ROE dihitung dengan membandingakan Laba bersih dengan rata-rata modal disetor. Semakin besar rasio ROE maka semakin besar kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham semakin besar.

Tabel 6. Perhitungan return on equity (ROE) dalam satuan rupiah (Rp)

Tahun	Laba Bersih	Modal Disetor	ROE
2013	12.701.022.880	296.300.000.000	4,3%
2014	12.949.752.122	596.300.000.000	2,2%
2015	23.436.849.581	996.300.000.000	2,4%
2016	36.816.335.736	996.300.000.000	3,7%
2017	47.860.237.198	996.300.000.000	4,8%
2018	58.367.069.139	996.300.000.000	5,9%
2019	67.193.529.264	1.996.300.000.000	3,4%

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada tabel 6 pencapaian laba bersih PT BCA Syariah memiliki progres pertumbuhan di setiap tahunnya. Tahun 2013 BCA Syariah menghasilkan laba bersih sebesar 12,7 miliar rupiah. Pertumbuhan laba bersih di tahun 2014 sebesar 2%, tahun 2015 sebesar 81%, tahun 2016 sebesar 57%, tahun 2017 sebesar 30%, tahun 2018 sebesar 22% dan tahun 2019 sebesar 15%. Penambahan modal disetor BCA Syariah terjadi pada tahun 2014 sebesar 101%, tahun 2015 sebesar 67% dan tahun 2019 sebesar 100%.

Kemampuan pengelolaan modal dalam menghasilkan laba bersih pada rasio ROE hasilnya menunjukkan kurang sehat pada tahun 2013-2017, karena rasio REO berada di bawah 5%. Untuk tahun 2018 terjadi peningkatan kinerja, sehingga berada pada kondisi cukup sehat. Namun, terjadi perlambatan sebesar -43% di tahun 2019 sehingga rasio ROE menjadi 3,4% yang kembali pada kondisi kurang sehat. Penelitian ini menghasilkan perhitungan rasio ROE yang cenderung mengalami kerugian oleh BCA Syariah. Kendati demikian, progres pertumbuhan laba bersih menunjukkan peningkatan disetiap tahunnya. Hal ini berarti BCA Syariah harus meningkatkan kinerja keuangan lebih maksimal agar menghasilkan kondisi yang cukup stabil.

Tingkat kesehatan bank ditinjau dari aspek capital periode 2013-2019

Rasio CAR (capital adequacy ratio)

CAR adalah penilaian faktor permodalan didasarkan pada perbandingan jumlah modal terhadap total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Semakin besar rasio CAR maka semakin bagus kualitas permodalan bank tersebut. Rasio CAR dinyatakan dalam bentuk persentase (%) dengan menggunakan skala rasio.

Tabel 7. Perhitungan capital adequacy ratio (CAR) dalam satuan rupiah (Rp)

Tahun	M Tier 1	M Tier 2	Jumlah	ATMR	CAR
2013	304.721.000.000	15.433.000.000	320.154.000.000	1.437.148.000.000	22,28%
2014	618.636.000.000	19.218.000.000	637.854.000.000	2.157.000.000.000	29,57%
2015	1.042.288.000.000	27.994.000.000	1.070.282.000.000	3.117.816.000.000	34,33%
2016	1.093.078.000.000	34.277.000.000	1.127.355.000.000	3.064.954.000.000	36,78%
2017	1.139.884.000.000	39.270.000.000	1.179.154.000.000	4.012.353.000.000	29,4%
2018	1.240.447.000.000	45.432.000.000	1.285.879.000.000	5.308.708.000.000	24,2%
2019	2.311.469.000.000	56.254.000.000	2.367.723.000.000	6.186.067.000.000	38,3%

Hasil perhitungan rasio CAR pada penelitian ini dipengaruhi oleh jumlah komposisi Mtier 1 dan Mtier 2 yang dikurangi oleh penyertaan. PT BCA Syariah merupakan bank syariah yang belum go public sehingga untuk penyertaan pada bank ini belum ada.

Rasio CAR tahun 2013 sebesar 22,28%, kemudian di tahun 2014 meningkat sebesar 33% menjadi 29,57%. Untuk tahun 2015 dan 2016 mengalami pertumbuhan sebesar 16,1% dari tahun sebelumnya menjadi 34,33% dan rasio CAR tahun 2016 tumbuh sebesar 7,2% dari tahun sebelumnya menjadi 36,78%. Namun, tahun 2017 dan 2018 perlambatan petumbuhan rasio CAR sebesar -20% dan -17%, sehingga rasio CAR menjadi 29,4% dan 24,2% dari tahun sebelumnya. Perlambatan pertumbuhan rasio CAR tersebut terjadi karena jumlah ATMR. Sedangkan tahun 2019 rasio CAR tumbuh sebesar 58,3% dari tahun sebelumnya menjadi 38,3%. Fluktuasi tejadi namun rasio CAR 2013-2019 secara keseluruhan berada pada peringkat 1 dengan posisi sangat sehat yang menunjukkan bahwa tingkat modal secara signifikan berada lebih tinggi dari ketentuan KPMM yang berlaku dan diperkirakan tetap berada di tingkat ini untuk 12 bulan mendatang.

Hal ini berarti BCA Syariah memiliki kualitas dan kecukupan permodalan yang sangat memadai relatif terhadap profil risikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha, dan kompleksitas usaha Bank. BCA Syariah memiliki tingkat permodalan yang sangat memadai, sangat mampu mengantisipasi seluruh risiko yang dihadapi, dan mendukung ekspansi usaha bank ke depan.

Kualitas komponen permodalan pada umumnya sangat baik, permanen, dapat menyerap kerugian. BCA Syariah telah melakukan stress test dengan hasil yang dapat menutup seluruh risiko yang dihadapi dengan sangat memadai. BCA Syariah memiliki manajemen permodalan yang sangat baik dan/atau memiliki proses penilaian kecukupan modal yang sangat baik sesuai dengan strategi dan tujuan bisnis serta kompleksitas usaha dan skala Bank. Capital BCA Syariah tahun 2013-2019 berada pada posisi sangat sehat, artinya kualitas dan kecukupan permodalan yang sangat memadai relatif terhadap profil risikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha, dan kompleksitas usaha Bank. BCA Syariah memiliki tingkat permodalan yang sangat memadai, sangat mampu mengantisipasi seluruh risiko yang dihadapi, dan mendukung ekspansi usaha bank ke depan.

Tingkat kesehatan bank ditinjau dari aspek rgec periode 2013-2019

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan di atas, maka dapat dinyatakan tingkat kesehatan PT. BCA Syariah dengan membuat peringkat komposit setiap tahunnya dan disajikan dalam Tabel 8

Tabel 8. Peringkat Komposit PT BCA Syariah Periode 2013-2019

Tahun	Risk Profile		GCG	Earning			Capital	Peringkat Komposit
	NPF	FDR		NOM	ROA	ROE	CAR	
2013	0,10%	83%	2	0,87%	0,82%	4,29%	22,28%	Cukup Sehat (3)
2014	0,12%	91%	1	0,4%	0,6%	2,2%	29,57%	Cukup Sehat (3)
2015	0,70%	91%	1	1,3%	0,7%	2,4%	34,33%	Sehat (2)
2016	0,31%	90%	1	1,6%	1,0%	3,7%	36,78%	Sehat (2)
2017	0,31%	88%	1	1,4%	1,0%	4,8%	29%	Sehat (2)
2018	0,12%	89%	1	1,2%	1,0%	5,9%	24%	Sehat (2)
2019	0,58%	91%	1	1,2%	1,0%	3,4%	38%	Sehat (2)

Kondisi tingkat kesehatan PT BCA Syariah periode 2013 dan 2014 berada dalam peringkat komposit cukup sehat (3) yang mencerminkan kondisi bank secara umum dinilai cukup mampu menhadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya. Kelemahan yang dihadapi BCA Syariah cukup signifikan dan apabila tidak berhasil diatasi dengan baik oleh manajemen dapat mengganggu kelangsungan udaha bank. Periode 2015-2019 berada dalam peringkat komposit sehat (2). Hal ini berarti PT BCA Syariah mampu mempertanggungjawabkan sebagai lembaga intermediary atau perantara yang bisa dipercayai untuk mengelola dana dan menyalurkan dana. Risiko yang mungkin terjadi sangat mampu dihadapi oleh BCA Syariah dengan kondisi tingkat kesehatan yang sangat sehat kelemahan yang ada kurang signifikan.

SIMPULAN

Nilai Risk Profile yang terdiri dari NonPerforming Financing (NPF) dan Financing to Deposit Ratio (FDR) tahun 2013 NPF sangat sehat, sedangkan FDR sehat. Sehingga, Risk Profile tahun 2013 berada pada posisi sehat. Tahun 2014 NPF sangat sehat, sedangkan FDR cukup sehat. Sehingga, Risk Profile tahun 2014 berada pada posisi sehat. Tahun 2015 NPF sangat sehat, sedangkan FDR cukup sehat. Sehingga, Risk Profile tahun 2015 berada pada posisi sehat. Tahun 2016 NPF sangat sehat, sedangkan FDR cukup sehat. Sehingga, Risk Profile tahun 2016 berada pada posisi sehat. Good Corporate Governance (GCG) dari hasil self assesment yang dipublikasikan oleh PT BCA Syariah melalui halaman internet resmi, tahun 2013 berada pada peringkat komposit 2. Sedangkan, tahun 2014-2019 berada pada peringkat komposit 1 yang secara umum menunjukan GCG sangat sehat.

Nilai Earning yang terdiri dari Net Operating Margin (NOM), Return on Asset (ROA), dan Return on Equity (ROE). Pada tahun 2013 NOM tidak sehat, ROA cukup sehat dan ROE kurang sehat.

Sehingga, Earning tahun 2013 berada pada peringkat kurang sehat. Pada tahun 2014 NOM tidak sehat, ROA cukup sehat dan ROE kurang sehat. Sehingga, Earning tahun 2014 berada pada peringkat kurang sehat. Pada tahun 2015 NOM kurang sehat, ROA cukup sehat dan ROE kurang sehat. Sehingga, Earning tahun 2015 berada pada peringkat cukup sehat. Pada tahun 2016 NOM cukup sehat, ROA cukup sehat dan ROE kurang sehat. Sehingga, Earning tahun 2016 berada pada peringkat cukup sehat. Pada tahun 2017 NOM kurang sehat, ROA cukup sehat dan ROE kurang sehat. Sehingga, Earning tahun 2017 berada pada peringkat cukup sehat. Pada tahun 2018 NOM kurang sehat, ROA cukup sehat dan ROE cukup sehat. Sehingga, Earning tahun 2018 berada pada peringkat cukup sehat. Pada tahun 2019 NOM kurang sehat, ROA cukup sehat dan ROE kurang sehat. Sehingga, Earning tahun 2017 berada pada peringkat cukup sehat.

Capital dari hasil penelitian ini secara umum berada pada peringkat komposit sangat sehat untuk tahun 2013-2019. Secara umum, tingkat kesehatan PT BCA Syariah dari aspek RGEC pada tahun 2013-2014 berada pada posisi peringkat komposit 3 cukup sehat. Sedangkan, tahun 2015-2019 berada pada posisi peringkat komposit 2 sehat.

Tingkat kesehatan yang menunjukkan trend positif harus selalu terjaga untuk keberlangsungan aktivitas operasi bank. Menjaga kepercayaan masyarakat sebagai pemilik dana, stakeholder, dan pemerintah sebagai pengawas. PT BCA Syariah dapat meningkatkan kemampuan aset, pengelolaan modal, serta pendapatan operasional. Sehingga, kualitas laba bank dapat ditingkatkan. BCA Syariah harus meningkatkan kinerja diiringi dengan manajemen yang baik agar dana yang ada dapat menjadi produktif. Peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian tentang analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan indikator rasio keuangan lainnya pada pengukuran tingkat kesehatan bank dengan metode yang terbaru sesuai dengan surat edaran dari Otoritas Jasa Keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

Antonio, M. S. (2001). *Bank Syariah: Dari Teori Ke Praktik*. Gema Insani.

Artyka, N. (2015). Penilaian kesehatan bank dengan metode rgec pada pt. bank rakyat indonesia (persero) tbk periode 2011-2013. In *Program Studi Akuntansi Jurusan Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Astutik, P., & Djazuli, A. (2014). Pengaruh tingkat kesehatan Bank menurut risk based bank rating terhadap kinerja keuangan (studi pada Bank umum syariah di Indonesia). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, *3*(1), 1–12.

Dendawijaya, L. (2003). *Manajemen Perbankan*. Ghalia Indonesia.

Dewi, G. (2017). *Aspek-Aspek Hukum dalam Perbankan dan Perasuransian Syariah di Indonesia*. Kencana Prenada Media Group.

Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan (DPNP). (2011). *Surat Edaran No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Bank Indonesia.

Fahmi, I. (2014). *Pengantar Perbankan Teori dan Aplikasi*. Alfabeta.

Hasan, M. I. (2016). *Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC pada PT. Bank Syariah Bukopin 2013-2015*. STAIN Curup.

Hery. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Grasindo.

Kasmir. (2002). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Edisi Keempat*. PT Grasindo Persada.

Mardani. (2015). *Aspek Hukum Lembaga Keuangan Syariah Di Indonesia*. Prenadamedia.

Muhammad. (2011). *Manajemen Bank Syariah*. UPP STIM YKPN.

Muthaher, O. (2012). *Akuntansi Perbankan Syariah*. Graha Ilmu.

OJK. (2014). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah*.

OJK. (2016). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 65/POJK.03/2016 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah*.

PT Bank Central Asia Syariah. (2017).

SEOJK. (2014). *Surat Edaran OJK Nomor 10/SEOJK.03/2014 Bagi Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah Di Indonesia*. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

Sofiamira, N. A., & Haryono, N. A. (2017). Capital Expenditure, Leverage, Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility: Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *20*(2), 191. https://doi.org/10.24914/jeb.v20i2.691

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.

Susanto, H., Dzulkirom, A. M., & Zahroh, Z. A. (2016). Analisis tingkat kesehatan Bank dengan menggunakan metode rgec (risk profile, good corporate governance, earning, capital) (Studi pada PT Bank mandiri (persero) tbk. yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis*, *35*(2), 60–67.

Zulfikar. (2014). *Kaffahisme Ideologi Ekonomi Masa Depan*. Elex Media Komputindo.